

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang bersama merupakan fungsi ruang yang selalu ada pada masyarakat Indonesia. Keberadaan ruang bersama merupakan simbol dari masyarakat, terutama dalam suatu permukiman, yang memiliki hubungan antar sesama yang baik, ditandai dengan adanya kebersamaan atau peguyuban. Pada masyarakat pedesaan, peguyuban lebih terasa, di satu sisi karena adanya ikatan kekerabatan, juga adanya pengalaman hidup yang relatif hampir sama, yakni persamaan jenis pekerjaan, persamaan latar belakang. Kebersamaan atau peguyuban terasa hampir disetiap waktu dalam kehidupannya (Indeswari *et al.*, 2013). Salah satu contoh ruang bersama adalah pemukiman tradisional madura.

Permukiman tradisional Madura adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau sungai. Antara permukiman dengan lahan garapan hanya dibatasi tanaman hidup atau peninggian tanah yang disebut *galengan* atau *tabun*, sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya. Satu kelompok rumah terdiri atas 2-10 rumah, atau dihuni sepuluh keluarga yaitu keluarga *batih* yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini. Kelompok ini sering disebut dengan *taneyan lanjhang* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

Taneyan lanjhang merupakan ciri khas rumah Madura yang mana banyak terlihat di daerah pedesaan. *Taneyan lanjhang* memiliki arti tersendiri, *Taneyan* artinya pekarangan atau halaman sedangkan *lanjhang* artinya panjang. Secara garis besar pengertian *Taneyan lanjhang* Adalah pekarangan yang panjang atau luas dalam satu pemilik rumah yang mana didalamnya berisi rumah pemilik, musholla, dapur, kandang ternak serta adanya lahan untuk ditanami beberapa macam tanaman buah, sayur, obat, hias dan sebagainya baik itu hanya sebagai penghias pekarangan dan menambah pendapatan keluarga (Ramadhan, 2016).

Pekarangan merupakan sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik, maupun sosial budaya dengan penghuninya. Pekarangan biasa digunakan untuk keperluan sendiri, penghias pekarangan, maupun digunakan sebagai menambah pendapatan keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotek hidup karena memiliki arti penting bagi masyarakat khususnya di pedesaan. Pekarangan sebagai salah satu bentuk usaha tani belum mendapat banyak perhatian, meskipun secara sadar telah dirasakan manfaatnya. Di beberapa daerah terutama di pedesaan pengembangan pekarangan pada umumnya diarahkan untuk memenuhi sumber pangan sehari-hari, sehingga seringkali disebut sebagai lumbung hidup atau warung hidup (Rahayu, 2005).

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah tentang jenis tanaman yang ada pada pekarangan *taneyan lanjhang* di Kecamatan (Kec.) Bluto, Kec. Lenteng, Kec. Saronggi kabupaten (Kab.) Sumenep. Tanaman dikelompokkan berdasarkan pemanfaatannya tanaman sebagai tanaman pagar, buah, sayur, umbi, hias, dan industri.

1.3 Rumusan Masalah

1. Keanekaragaman tanaman apa saja yang terdapat pada pekarangan *taneyan lanjhang* di Kabupaten Sumenep?
2. Dimanfaatkan untuk apa saja tanaman Pada pekarangan *taneyan lanjhang* di Kabupaten Sumenep?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis tanaman yang terdapat pada pekarangan *taneyan lanjhang* setiap rumah.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan tanaman pada pekarangan rumah *taneyan lanjhang* di Kabupaten Sumenep.

1.5 Hipotesis

1. Diduga terdapat keanekaragaman tanaman dipekarangan *taneyan lanjhang* setiap kecamatan.
2. Diduga pemanfaatan tanaman yang terdapat pada pekarangan *Taneyan Lanjhang* masih kurang.